



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Friday 18 November 2005 (afternoon)  
Vendredi 18 novembre 2005 (après-midi)  
Viernes 18 de noviembre de 2005 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Kopag menjatuhkan pisau ukirnya yang runcing. Hampir saja pisau itu memahat kakinya. Semua gara-gara dia mencium bau yang aneh dari sudut pintu. Seperti bau daun-daun kering dan kayu basah. Aneh, dari mana datangnya bau yang membuatnya begitu gelisah? Bau itu semakin mendekat.

5 “Siapa itu?”

“*Titiang*. Luh Srenggi.”

“Srenggi? Srenggi siapa?”

Kopag semakin menggigil. Bau itu semakin mendekat dan menyesak dadanya. Tangannya jadi lapar. Dia memerlukan alat-alat pahatnya. Pisau-pisau yang runcing terbayang di otaknya. Kopag menggigil ketika bau itu benar-benar menelanjangi wujud laki-lakinya.

10

“Katakan padaku, siapa kau?!”

“*Titiang* yang akan melayani seluruh keperluan, Ratu. Mulai hari ini dan seterusnya.” Suara itu terdengar gugup.

“Siapa tadi namamu?” Kopag mulai menenangkan dirinya sendiri.

15

“Luh Srenggi.” Suara itu terdengar bergetar.

Suara itu adalah suara perempuan. Apa yang terjadi dengan dirinya? Kopag memaki dirinya sendiri. Aneh sekali, tiba-tiba saja dia seperti ditenggelamkan ke lautan. Suara itu dirasakan penuh dengan kejujuran, kasih sayang, dan sangat tulus. Kopag yakin dugaannya ini tidak meleset. Inilah perempuan itu, perempuan yang dicarinya berabad-abad. Sekarang Hyang Widhi mengirim

20

untuknya. Seorang perempuan, benarkah suara ini milik seorang perempuan?

Ketika Kopag akan mengambil tongkatnya, Luh Srenggi cepat-cepat membantu. Tangan mereka bersentuhan. Kopag semakin gelisah. Kulit perempuan itu terasa seperti kulit kayu. Luar biasa. Perempuan itu pasti memiliki kecantikan yang melebihi kecantikan sebatang pohon, atau seonggok kayu yang paling sakral sekalipun.

25

Baru kali ini Kopag merasakan bisa menikmati hidupnya. Dia bisa memberikan penilaian yang begitu objektif terhadap benda hidup yang bernama manusia. Biasanya dia hanya dijadikan objek, sekadar mendengarkan keputusan orang-orang terdekatnya. Apa pun yang dikatakan orang-orang di sekitarnya, Kopag harus patuh. Kali ini, dia merasa menemukan kebenaran yang berbeda dengan kebenaran yang diyakini oleh orang-orang yang selama ini rajin menanamkan kebenaran yang telah menjadi ukuran mereka.

30

“Apakah di bumi ini wujud kebenaran itu sudah seragam, Gubreg?” suara Kopag terdengar getir, “bahkan untuk menilai keindahan itu, aku juga harus memakai kriteria mereka?”

“Kebenaran mereka? Aku tidak yakin mereka mampu melihat seluruh keindahan hidup ini dengan benar!” suara Kopag terdengar penuh tekanan. Pikirannya kacau!

- 35 Kopag sadar, sangat sadar. Dilahirkan sebagai laki-laki buta memang tidak menggairahkan. Karena tak ada perempuan-perempuan yang bisa dilihatnya dengan matanya. Tapi, apakah orang-orang yang memiliki kelengkapan utuh sebagai manusia ketika dilahirkan mampu menangkap seluruh rahasia kehidupan ini? Rahasia yang erat-erat digenggam dan disembunyikan alam? Salahkah kalau tiba-tiba saja Kopag menemukan kecantikan yang luar biasa pada diri Luh Srenggi.
- 40 Kecantikan yang dia lihat dengan pikiran, perasaan, dan keindahannya sendiri. Salahkah? Kecantikan perempuan muda itu adalah kecantikan yang sangat luar biasa. Tubuhnya seperti lekukan kayu. Seluruh wajahnya juga lekukan kayu. Dia adalah kayu terindah dan tercantik. Aneh sekali tak ada manusia yang bisa menangkap kecantikannya. Menghargai keindahan yang dititipkan alam padanya. Bahkan Gubreg, pelayan tua itu, juga tidak berkomentar ketika Kopag memuji keindahan perempuan delapan belas tahun itu. Apa yang sesungguhnya salah pada kriteria yang telah diberikan Kopag terhadap perempuan?
- 45

Oka Rusmini, "Pemahat Abad," dalam *Dunia Perempuan*. Yogyakarta: Bentang, 2002

- Seberapa pentingkah perasaan dalam kutipan di atas?
- Jelaskan gagasan tentang keindahan dalam kutipan di atas.
- Bagaimana gaya kutipan itu mempengaruhi cara menyampaikan bahan?
- Bagaimana pengarang secara efektif menggunakan citraan dan simbol untuk mengungkapkan tema ceritanya?

1. (b)

bayangan bimbang pada tembok  
yang batuk terbongkok-bongkok  
bapa tua dan papa  
akan berlalu

5 rusa renta dikejar senja  
memburu jejak mencari semak  
sebab rimba tak lagi berupa rimba  
diamuk api semalam suntuk

--: oleh-oleh apa yang dibawa, bapa?  
10 berita yang mana meneka pundak?  
+ : **ujang!** di kantungku bungkus nasi  
bagi berita ditunggu begitu basi!

lenyap bayangan pada tembok  
terantuk-antuk dan bongkok  
15 batu tua telah lewat  
dibantu tongkat

kaplan fajar berkibar panji-panjinya  
muncul bapa tua merasuk kota  
dalam menunggu berita aman  
20 desa bebas dari segala ancaman

dan datanglah pagi tadi  
peristiwa cukup meremas hati  
bapa tua tewas  
tergilas kereta ekpres

Surachman RM., “Balada Bapa Tua,” dalam H.B. Jassin, *Angkatan ‘66*. Jakarta:  
Gunung Agung, 1982

- Bagaimana perasaan lelaki tua dan tak berumah itu digambarkan dalam sajak?
- Dampak apakah yang diakibatkan oleh penutup sajak itu terhadap Anda sebagai pembaca?
- Bagaimana penyair mempergunakan piranti puitik untuk mendapatkan simpati kita terhadap tokoh dalam sajak ini?
- Apakah puisi ini mengubah pandangan Anda mengenai kesengsaraan manusia?